AL-QUR'AN DAN AL-HADIS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS (TOKOH DAN PEMIKIRANNYA)

Thias Arisiana
Thiasarisiana09@gmail.com
STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Abstrak

Abad ke-19 adalah periode dimana umat muslim mengahadapi berbagai tantangan dari para sarjana Orientalis yang bersikap kritis dalam studi keislaman, baik berupa studi Al-Qur'an maupun studi al-Hadis. Alois Sprenger adalah sarjana Barat pertama yang mengeksperikan skeptisisme tentang rehabiltasi hadis sebagai sumber sejarah. Kemudian muncul Ignaz Goldziher melalui karyanya Muhammedanische Studien, berpendapat bahwa hadis Nabi adalah hasil dari evolusi social-historis Islam selama abad kedua Hijriah. Setelah Ignaz Goldziher, banyak penganut dari kalangan orientalis yang muncul dalam mengkritisi hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam.
Kata Kunci: ***Alquran, Alhadits, orientalis***

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan, khususnya dilihat dari aspek kawasan, terdapat dua kawasan, yaitu Barat dan Timur. Dunia Barat diwakili oleh negara-negara Barat seperti Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, Amerika, dan sebagainya. Sebagian mereka mempunyai *concern* terhadap dunia Timur dan dikenal sebagai kaum orientalis. Kaum orientalis ini mengkaji dunia Timur (termasuk Islam) berdasarkan sudut pandang Barat. Di samping itu, ada pula orang-orang Timur yang tertarik untuk mengkaji dunia Barat dengan menggunakan sudut pandang ketimuran yang dinamakan dengan kaum oksidentalis. Baik para orientalis maupun oksidentalis melaksanakan tugas mereka sesuai sudut pandang masing-masing terhadap objek yang mereka kaji sehingga tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Dalam memerankankan tugasnya, para orientalis pada umumnya *concern* terhadap berbagai kerja intelektual berikut:

1. Mengedit buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya,

2. Mempelajari bahasa- bahasa daerah di berbagai negeri timur,

3. Mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa,

4. Mempelajari berbagai sekte dan aliran kepercayaan di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim, dan

5. Meneliti berbagai peninggalan kuno di berbagai negara. [1]

Para orientalis pun tak ketinggalan mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka belajar untuk melihat titik-titik lemah dalam sumber ini menurut pendapat mereka, kemudian mereka mencoba membuat keraguan di kalangan umat Islam dan melemahkan keyakinan dan keimanan mereka pada kedua sumber tersebut. Kelompok ini juga mempelajari beberapa aspek Syariah lainnya, misalnya Ikhtilaf dengan tujuan fitnah bahwa Syariah tidak memiliki landasan yang kokoh sehingga para ulamanya terpaksa berbeda pendapat dan semakin mengundang perpecahan. Semua ini tidak boleh diremehkan oleh umat Islam saat ini, karena merupakan ancaman dan pengikisan besar bagi kelangsungan syariat Islam, yang dapat menyesatkan dan menghancurkan umat Islam itu sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Pengantar Singkat Orientalis

Kata Orientalisme berasal dari bahasa Perancis yaitu "Orient (timur) dan Kata tersebut bermakna kajian yang berkaitan dengan dunia "Timur". Orang yang mempelajari hal tersebut disebut orientalis (ahli ketimuran).[2]

Istilah orientalisme diidentifikasi sebagai pemahaman tentang masalah-masalah ketimuran. Istilah ini berasal dari bahasa Perancis, *orient* yang berarti timur atau sesuatu bersifat timur. *Isme* berarti paham, ajaran, sikap atau cita-cita. Artinya, orientalisme berarti gagasan pemikiran yang mencerminkan berbagai kajian tentang negara-negara timur Islam. Objek kajiannya meliputi peradaban, agama, seni, sastra, bahasa dan kebudayaannya. Gagasan pemikiran ini telah memberikan

[1]Abdul Shabur Marzuq, *Al-Ghazw al-Fikr*, terj. Abu Farah (Jakarta: CV Esya, 1991), hlm. 136-137.

[2]Lihat, A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), hlm.
9. Lihat juga, Hasanain Batth, *Anatomi Orientalisme*, diterjemahkan oleh M. Faisal Muchtar, (Yogyakarta: MenaraKudus, 2004), 19. Untuk mengetahui siapa saja tokoh Orientalis dapat melihat, Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalisme*, diterjemahkan oleh Amroeni Drajat, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet. 1.

kesan yang besar dalam membentuk persepsi negatif Barat terhadap Islam dan dunia Islam.[3]

2. Pandangan Orientalis Atas Al-Qur'an

Para orientalis ketika membahas Al-Qur'an biasanya mengedepankan dua poin utama; Pertama, Quran adalah ciptaan Muhammad dan bukan wahyu Allah s.w.t. Jika mereka menerimanya sebagai wahyu, mereka menganggap koleksi Al-Quran karya Khalifah `Utsman tidak lengkap. Kedua, mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak menekankan hukum tetapi menekankan moralitas.

Mereka berpendapat bahwa apa yang dibawa Muhammad bukanlah wahyu melainkan ciptaannya sendiri. Untuk memperkuat posisi klaim mereka, berbagai tudingan dilontarkan terhadap pemimpin besar Nabi Muhammad s.a.w. Gustav Weil menuduhnya menderita epilepsi, Aloys Sprenger menuduhnya menderita histeria, William Muir menuduhnya pembohong dan D.S. Morgoliouth menuduhnya menipu orang dengan kekuatan spiritualnya seperti yang pernah terjadi dalam sejarah, yaitu manusia sederhana makhluk yang dipengaruhi oleh kekuatan kekuatan gaib.

Meskipun pada tahap awal kritik terhadap Rasulullah s.a.w. sangat hebat dan liar, tetapi kemudian ternyata suasananya sedikit berubah, ketika para sarjana Barat tidak bisa lagi menerima kritik seperti di atas.Theodore Noldeke mengakui kenyataan bahwa Muhammad menerima wahyu dan mengakui bahwa dia bisa mengendalikan dirinya sendiri, perasaan normalnya yang memberinya keyakinan bahwa dia percaya bahwa dia dikendalikan oleh kuasa Tuhan (pengaruh devine). Tor Andrea yang mempelajari perilaku Muhammad dan melihatnya dari perspektif psikologis, mengakui bahwa pengakuan Muhammad itu benar dan bahwa dia membawa pesan kenabian untuk zamannya dan masyarakat.

William Montgomerry Watt dalam komentarnya tentang pandangan ulama Barat sebelumnya mengatakan bahwa pandangan yang diberikan oleh para ulama

[3]Andi Asdar Yusup, "Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)", dalam, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, 40

tersebut lebih didasarkan pada hadits dan tidak memperhatikan pernyataan Al-Qur'an. Padahal, Muhammad yang kita kenal jelas dalam keadaan sehat sempurna, baik jasmani maupun rohani. Suatu hal yang tidak dapat diterima dengan akal sehat, jika seseorang yang menderita penyakit babi gila, histeria atau tidak dapat mengendalikan perasaannya dapat menjadi seorang pemimpin militer yang tangguh dan dapat menakluki beberapa kawasan, mempunyai pandangan yang jauh, sehingga dapat melahirkan sebuah negara (*City State*) dan dapat mewujudkan sebuah masyarakat yang beragama. Semua perkara yang disebut adalah jelas telah dilakukan oleh Muhammad.

Kenyataan yang menunjukkan perutusan Muhammad s.a.w. sebagai wahyu, antaranya terdapat di dalam al-Quran yang menjelaskan bahwa Muhammad s.a.w. tidak bercakap melainkan apa yang diwahyukan kepadanya. Dia adalah manusia yang tidak mengetahui perkara- perkara yang ghaib melainkan apa yang diwahyukan oleh Allah s.w.t. Selain itu, al Quran juga membawa ayat- ayat dalam ungkapan perintah seperti '*Qul*' maksudnya,`katakanlah' dan ungkapan ini disebut 300 kali.

Ungkapan perintah yang paling jelas terlihat ketika ayat al-Quran yang pertama diturunkan semasa Rasulullah s.a.w. diperintahkan supaya membaca , yaitu firman Allah s.w.t. *"Iqra'* yang bermaksud, "Bacalah", perkataan ini diulang oleh Jibril kepada Rasulullah s.a.w. sebanyak tiga kali, sedangkan Baginda pula menjawab perintah itu dengan sabdanya yang bermaksud, "Saya tidak tahu membaca," dan akhirnya dapat juga Baginda membacanya dengan bimbingan Jibril. Peristiwa ini berlaku ketika Muhammad berada di Gua Hira`. Setelah selesai penerimaan wahyu pertama ini, Baginda berasa cemas dan tidak tenang, sehingga Baginda terpaksa ditenangkan oleh isterinya Khadijah.

Pengalaman pertama penerimaan wahyu ini, menunjukkan bahwa maklumat yang datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. itu bukan maklumat yang datang dari dirinya sendiri, tetapi datang dari luar dirinya. Jika maklumat tersebut

datangnya dari dirinya, sudah tentu Baginda dapat membacanya dengan mudah, tidak akan timbul perasaan cemas dan resah kepada diri Baginda. Perasaan cemas yang dirasakan Baginda amat serius sehingga isterinya terpaksa menenangkannya dengan kata- kata yang dapat meyakinkan Baginda dan berusaha mencari maklumat dari sepupunya Waraqah bin Naufal tentang kedatangan wahyu. Sungguhpun begitu, ketenangan itu tidak sepenuhnya dicapai, melainkan selepas datangnya wahyu kedua kepada Baginda. Oleh karena itu jelaslah apa yang berlaku kepada Rasulullah s.a.w. di Gua Hira` merupakan peristiwa datangnya wahyu daripada Allah s.w.t.

Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah s.a.w. memakan waktu selama lebih kurang 23 tahun. Jika maklumat di dalam Al Quran itu dari inspirasi pemikiran Baginda, sudah tentu Baginda tidak perlu menunggu selama itu dan tidak menghadapi gangguan perasaan pada setiap kali kedatangan wahyu. Hal-hal seperti ini juga tidak pernah berlaku kepada seseorang pengarang yang hendak menulis karyanya. Oleh itu, jelaslah bahawa maklumat yang disampaikan oleh Baginda, dalam keagamaan, adalah dari Allah s.w.t.

Antara bukti yang menunjukkan Al Quran sebagai wahyu ialah aspek ketinggian dan keindahan bahasanya, yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun sejak mula diturunkan hingga sekarang. Bahasanya sentiasa baru dan dapat disesuaikan sepanjang masa, oleh siapa saja. Demikian juga ide yang terkandung di dalam Al Quran menunjukkan kebenaran fakta ilmiah yang tidak dapat dibantahkan.

3. Pandangan Orientalis Atas Al-Hadis

Para orientalis juga tidak hanya mempelajari Al-Qur'an untuk menantang kebenarannya sebagai sumber wahyu dan sumber hukum Islam, tetapi mereka juga mempelajari Sunnah untuk memunculkan keraguan yang sama, karena Sunnah dianggap oleh umat Islam sebagai wahyu dan sumber kedua hukum Islam. Para orientalis ketika membahas hadis, fokus pada tiga hal yaitu pemaknaan sunnah, masalah isnad, sebagai saluran untuk menentukan keabsahan sunnah dan terakhir kumpulan sunnah.

Dalam kaitannya dengan pengertian sunnah, J. Schacht berpendapat bahwa sunnah berarti perilaku Nabi SAW adalah makna yang diberikan oleh Syafie. Pemahaman ini bertentangan dengan pemahaman para ulama sebelumnya, yang menganggap sunnah tidak serta merta dikaitkan dengan Nabi SAW sebenarnya juga mengacu pada tradisi dan cara hidup masyarakat.

Ada juga pandangan J. Schacht tentang Isnad. Ia berpendapat bahwa metode dan kriteria yang digunakan para ulama untuk mengevaluasi riwayat hadis, untuk menentukan otentisitas hadis tidak cukup, dan akibatnya adalah munculnya banyak pemalsuan dalam pengumpulan dan evaluasi hadis. Berkaitan dengan kumpulan hadis, menurutnya hal itu terjadi dua ratus tahun setelah wafatnya Nabi SAW Karena itu, ada banyak pemalsuan terhadapnya.

Maka berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan, jelaslah bahwa hadis itu adalah keterangan palsu dan dengan sendirinya semua hukum yang terkandung di dalamnya hanyalah palsu dan dibuat-buat oleh para ahli hadis. Bagi umat Islam, ia tidak mudah menerima klaim ini, karena ada data yang kuat dan benar untuk menunjukkan karakter Nabi SAW. Dalam kaitannya dengan makna sunnah di kalangan ulama hadis, ada dua kegunaan, yaitu pertama, sunnah yang umum digunakan dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan di atas, dan kedua, makna istilah setelah sunnah dipengaruhi oleh ajaran Nabi SAW yang kemudian menjadi bidang ilmu tersendiri. Pengaruh Nabi tidak hanya terlihat dalam kehidupan pribadinya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan individu lain dan mempengaruhi cara hidup masyarakat. Meskipun makna istilah ini populer setelah kedatangan Islam, bukan berarti makna sunnah yang biasa dihilangkan. Bahkan, kedua makna ini terus digunakan. Dengan menggunakan istilah tersebut, dapat terlihat gambaran yang jelas tentang makna sunnah yang sebenarnya, yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Selain itu, jika melihat penggunaan ulama sebelum Syafi`i, kata tersebut lebih mengacu pada perilaku dan ajaran Nabi SAW dan penggunaannya sangat terbatas pada tradisi dan adat istiadat masyarakat.

Dalam kaitannya dengan isnad dalam menentukan keabsahan hadis, merupakan metode baru dalam menentukan keabsahan informasi, yang tidak ditemukan dalam tradisi lain di bidang pengumpulan informasi, sehingga bahkan

Alkitab Kristen tidak memuat mata rantai ini. Padahal, perhatian ulama hadis terhadap jaringan Isnad untuk menentukan otentisitas hadis, bukanlah sesuatu yang dibuat-buat ataupun tanpa dasar, melainkan sesuatu yang benar berdasarkan catatan sejarah yang jelas tentang hubungan antara perawi hadis satu sama lain. Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang digunakan dapat ditentukan pola hubungan antara narator yang satu dengan narator lainnya, apakah hubungan tersebut terjadi secara langsung atau tidak langsung atau hubungan antara siswa dengan guru. Studi tentang hubungan dipelajari dari sudut pandang studi, waktu hidup mereka, moral, cara hidup dan pekerjaan mereka. Berdasarkan penilaian terhadap sifat pribadi dan keilmuan perawinya, maka ditentukan kedudukan sebuah hadis, apakah itu sahih, hasan atau da`if dan begitu pula posisinya apakah itu mutawatir, masyhur, ahad dan lain-lain.

Oleh karena itu, dengan lahirnya berbagai istilah tersebut dapat ditentukan keabsahan hadis dan keakuratan metode yang digunakan, sehingga lahirlah ilmu khusus tentang Isnad, yaitu
`Ilm al Jarh wa al Ta`dil, yang bertujuan untuk mengendalikan hadis dari penipuan dan pemalsuan yang meluas. Berdasarkan evaluasi ini, para ulama dapat dengan cermat menelusuri hadis-hadis yang palsu, namun jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan hadis-hadis yang dapat diterima. Oleh karena itu sangat tidak tepat jika menggunakan asumsi bahwa ada hadis yang salah menciptakan asumsi bahwa semua hadis itu salah. Bagi umat Islam, terdapat bukti yang jelas tentang otentisitas hadis Rasulullah, khususnya hadis yang berkaitan dengan ibadah dan agama, yang dianggap sebagai bahan pengetahuan umum oleh umat Islam sejak zaman Rasulullah, sampai hari ini, dan sebagian besar informasi dalam hadis ini diterima secara mutawatir.

Dalam kaitannya dengan penghimpunan dan penulisan hadis, untuk kepastiannya perlu dilihat dalam dua tataran, yaitu tataran penulisan yang tidak berbentuk pembukuan, dan tataran penulisan dan penghimpunan yang berupa pembukuan. Hadis dalam bentuk tulisan terjadi ketika Nabi SAW masih hidup. Pernyataan ini dapat dibuktikan dalam Konstitusi Madinah, surat-surat Nabi SAW yang dikirimkan kepada para kepala negara dan lain-lain. Selain itu, ada juga

penulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat sendiri untuk kepentingan mereka sendiri, seperti hadis yang ditulis oleh Hammam bin Munabbih.

Adapun penulisan dan koleksi berupa buku dinas, diakui terjadi di kemudian hari. Pengumpulan tingkat ini terjadi setelah abad ke-II Hijriah, khususnya enam kelompok hadis, yaitu Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Nasai, Abu Dawud dan Tarmidzi. Demikian pula kumpulan hadis dalam bentuk musnad seperti Musnad Ahmad, Darimi, Baihaqi dan lain-lain.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan alasan yang diberikan, dapat diyakini bahwa hadis adalah informasi yang sebagian besar benar dari Nabi SAW yang menjelaskan makna Al-Qur'an dan menafsirkan maknanya, terutama dalam hal-hal berkaitan dengan ibadah dan spiritualitas. Makna Al-Qur'an tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa bantuan hadis. Itulah sebabnya para ulama menempatkan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua.

4. Sikap Para Orientalis Terhadap Islam Dan Hadis Nabi

Perbedaan orientalis dalam memandang Islam, termasuk di dalamnya hadis, tidak terlepas dari motivasi dan sikap mereka dalam mengkaji Islam. Setidaknya sikap mereka itu dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, sikap netral terjadi pada awal persentuhan antara Timur dengan Barat pada masa sebelum Perang Salib. *Kedua*, pasca perang Salib sikap tersebut bergeser ke arah pendistorsian Islam yang dilatar belakangi oleh sentimen keagamaan yang semakin menguat. *Ketiga*, sikap mulai mengapresiasi Islam yang terjadi pada perkembangan orientalisme kontemporer yang didorong oleh semangat pengembangan intelektual yang rasional. Meskipun belum seratus persen objektif, pada masa ini penghargaan dan penghormatan terhadap Islam mulai terlihat.

Dalam bidang hadis, sikap para orientalis tersebut tidak terlepas dari sikap dan pencitraan mereka terhadap Nabi Muhammad. Sebab, bagaimana pun pembicaraan tentang hadis akan selalu berhubungan dengan Nabi Muhammad yang perkataan, perbuatan, dan persetujuannya melahirkan hadis. Demikian halnya, jika diklasifikasi secara keseluruhan ternyata kelompok orientalis yang mencela hadis lebih banyak dibanding kelompok yang mengakui eksistensi hadis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mayoritas orientalis memandang hadis secara

negatif dan ini berakibat pada labilitas fondasi otentisitas dan kebenaran hadis di mata mereka, sehingga mereka tidak akan mengakui kebenaran hadis sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi, termasuk sebagai sumber dan dasar (hujjah) ajaran Islam yang dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Sa'd al-Marsafi, sebagian orientalis berpandangan skeptis terhadap keberadaan dan otentisitas hadis Nabi,[4] sebab menurut mereka, pada masa-masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an karena tradisi yang berkembang saat itu terutama pada masa Nabi dan Sahabat adalah tradisi lisan bukan tradisi tulisan dan sekaligus ada larangan secara umum untuk menulis sesuatu dari Nabi selain al-Qur'an.

Sikap dan pandangan orientalis yang menyangsikan kebenaran hadis tersebut dapat berdampak negatif baik bagi ajaran Islam, umat Islam, maupun non muslim.

Dampak-dampak tersebut di antaranya antara lain:

a. Adanya kesan negatif tentang Islam dan khususnya hadis di mata orang-orang Barat yang membaca dan bahkan terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran para orientalis itu. Hal ini dapat menyebabkan salah pengertian (*miss-understanding*) dan salah persepsi (*miss- perception*) mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

b. Kalau demikian, para pemerhati Islam dan juga umat Islam tidak mendapatkan informasi yang objektif dan ilmiah tentang hadis sebagaimana menjadi tradisi di kalangan Barat dalam mengkaji sesuatu sehingga mereka 'dibodohi' secara akademik.

c. Metodologi kritikhadis yang dikemukakan oleh para orientalis dan menjadi 'alternatif' bagi pengkajian hadis, tidak hanya bertentangan dengan metodologi kritik hadis yang mentradisi di kalangan umat Islam, tetapi juga berarti merobohkan teori-teori ilmu hadis yang dikenal dengan *Mustalah al-Hadīth*.

d. Pendapat para orientalis tersebut dapat dijadikan dasar argumentasi oleh orang-orang yang tidak mengakui hadis (kelompok inkar sunnah) di kalangan

[4] Sa'ad al-Mursafi, *Al-Mushtashriqûn wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah al-Ma- nar al-Islamiyah, 1994), hlm. 19.

umat Islam, meskipun minoritas.

e. Tidak hanya hadis yang terbantahkan kebenarannya, ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung dan membuktikan kebenaran hadis Nabi juga ikut terbantah. Ini berarti bahwa menyangsikan kebenaran hadis nabi sama saja dengan menyangsikan kebenaran sebagian ayat-ayat al-Qur'an.

f. Jika pendapat para orientalis tersebut dibenarkan dan diikuti oleh umat Islam, maka mereka akan meninggalkan hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an dan keberagamaan mereka akan keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya.

C. KESIMPULAN

Dari pemaparan tulisan di atas, ada beberapa simpulan mengenai pandangan orientalis terhadap otentitas hadis sebagai sumber hukum Islam, yaitu: Hadis merupakan produk buatan kaum muslimin abad kedua dan ketiga Hijriyah yang berupa catatan-catatan perkembangan Islam bidang social, agama, sejarah dan lainnya. Produk hukum Islam baru terbentuk pada abad kedua Hijriyah dan merupakan hasil dari perkembangan Islam, yang salah satu muatan nya adalah hadis Nabi SAW serta beranggapan bahwa hadis adalah hasil dari pemalsuan yang dibuat

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Shabur Marzuq, *Al-Ghazw al-Fikr*, terj. Abu Farah. Jakarta: CV Esya, 1991

A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981

Andi Asdar Yusup, "Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)", dalam, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016

Sa'ad al-Mursafi, *Al-Mushtashriqûn wa al-Sunnah.* Kuwait: Maktabah al-Ma- nar al-Islamiyah, 19